

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler ini adalah salah satu kegiatan atau aktivitas tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah itu dengan tujuan untuk bisa mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan serta wawasan dan juga membantu di dalam membentuk karakter peserta didik itu sesuai dengan minat serta bakat tiap-tiap individu.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan agama islam di sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu, dalam tulisan ini difokuskan dalam pembinaan karakter. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membantu dan meningkatkan potensi siswa di Sekolah MAN 3 Medan khususnya dalam pembinaan karakter. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan keraktaqwaan kepada Allah Swt. Sehingga siswa dapat memiliki karakter yang baik.

Secara akademik, makna dari Pendidikan karakter sebagai Pendidikan nilai, pendisiplinan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dapat memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu

dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹

“ Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk. Memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”²

Pendidikan karakter tidaklah menjadi sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran, dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia. Karena keluhuran akhlak dan budi pekerti itulah Allah SWT menjadikan sebagai teladan yang baik bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah Swt didalam QS Al Ahzab: 21 yang berbunyi :

اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt

¹ Tuti alawiyah, ilmu Pendidikan islam,(Jambi, PT. Sonpedia Publishing Indonesia 2023), hlm 72

² Ibid. hlm 76

dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah Swt.”
(Qs Al Ahzab:21).³

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk senantiasa meneladani akhlak Rasulullah Saw karena akan datang syafa'at di hari kiamat sebagai bentuk pertolongan. Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan.

Pembinaan karakter pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan karakter contohnya bisa dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaannya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.

Merosotnya karakter siswa terutama pada akhlak khususnya di kalangan usia remaja telah menjadi keprihatinan para pendidikan

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm 7

yaitu guru sebagai pendidik. Era globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak, itu disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah meluas dilakangan anak sekolah mengakibatkan para pelajar banyak mengikuti budaya-budaya luar.

“ Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abuddin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang menilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al Qur’an an dan Sunnah sebagaimana sumber tertinggi ajaran islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.”⁴

Namun, diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dalam melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Hilangnya moral, yang mana dalam hal ini, akhlak dan karakter generasi muda mulai menurun, hilangnya rasa saling menghormati, toleransi, sopan santun, dan etika. Bahkan prilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, tawuran, sering telat masuk kelas, merokok.

Sikap dan karakter anak didik ini dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah peran

⁴Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm.9

seorang guru, orang tua, masyarakat yang amat penting membentuk lingkungan anak didik yang baik dan saling mendukung.

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik adalah sikap dan karakter anak didik. Anak didik di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk. Mengetahui latar belakang dan karakter anak didik jadi bahan pertimbangan dalam menentukan pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah.

Dengan pendidikan, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik. Sedangkan pendidikan akhlak sarat dan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan dijadikan sebagai obyek pembahasan dalam proposal ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa MAN 3 MEDAN ?
2. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membina karakter siswa MAN 3 Medan melalui kegiatan ekstrakurikuler ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina karakter siswa di MAN 3 Medan melalui kegiatan ekstrakurikuler ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis Menyusun penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa MAN 3 MEDAN
2. Untuk Menemukan upaya guru dalam membina Karakter siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina karakter siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berguna baik secara teoritik maupun praktik

1. Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara mengenai upaya guru aqidah akhlak dalam membina karakter siswa di sekolah MAN 3 MEDAN.

2. Hasil Praktis

- a. Kepala Sekolah : Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau masukan pimpinan sekolah dalam menyusun kebijakan atau upaya baik dalam menyusun program, implementasi, evaluasi dalam membina karakter siswa.
- b. Guru Aqidah Akhlak : Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membimbing, mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik.
- c. Orang Tua/Wali Murid : Penelitian ini berguna memberikan informasi kepada orang tua/wali murid untuk dapat bekerjasama melalui partisipasi aktif dalam membina karakter anak di rumah maupun di sekolah.
- d. Masyarakat : Peneliti ini berguna memberi informasi kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan sekolah dalam membina karakter siswa di sekolah maupun ditempat lain

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka diberikan Batasan istilah yang digunakan sebagai berikut :

1) Upaya

Upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu direncanakan. Upaya dapat diartikan sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁵

2) Guru akidah akhlak merupakan tenaga pendidik yang bertugas mengajarkan siswa tentang bidang studi Agama Islam di MAN 3 Medan

3) Ekstrakurikuler,

secara etimologi “ekstra” bermakna tambahan diluar yang resmi dan secara terminology kata “ekstra” berarti kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang merupakan kegiatan tambahan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁶

Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah MAN 3 ialah pramuka, kursus kader dakwah, nasyid, marching

⁵ Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm.809

⁶ *Ibid.*,hlm.288

band, paskibra dll. Disini penulis mengambil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kursus kadar dakwah.

4) Pembinaan karakter

Pembinaan karakter pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan karakter contohnya pembinaan akhlak peserta didik, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

5) MAN 3

Dari Batasan istilah ini penulis menuliskan tentang kata singkatan MAN yang berarti Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Ini bertujuan apabila pembaca menemukan kata MAN bisa dilihat singkatannya melalui Batasan istilah ini. 3 itu ialah menandakan sekolah MAN yang ke 3 di daerah kota medan, karena sekolah MAN ini ada beberapa yang membedakan hanya lokasi nya saja dan bisa ditandai dengan angka dibelakangnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika pembahasan memberikan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang akan

dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian hasil penelitian.

Secara garis besar, peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian proposal skripsi sebagai berikut :

Bab I Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis dan sistematika pembahasan.

Bab II Bab ini adalah Kajian Pustaka yang mencakup kegiatan ekstrakurikuler sebagai Upaya guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa Di MAN 3 MEDAN.

Bab III Metodologi penelitian meliputi tahap dan proses dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dari sumber data yang valid dan reliable.. metodologi penelitian meliputi : jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

Bab IV adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang: paparan data, temuan penelitian.

Bab V adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

Bagian Akhir Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Upaya Guru Akidah Akhlak

1. Upaya Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Upaya Guru Akidah Akhlak

Upaya menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) upaya adalah ikhtiar yaitu untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Sedangkan dalam ruang lingkup sekolah, kata upaya sering dikaitkan dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Guru menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, dan guru agama diartikan sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.⁸

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua yang kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.⁹

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1250.

⁸ Ibid, hlm. 377.

⁹ Nginum Naim, Menjadi Guru Inspiratif, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 1.

“ Menurut Zakiyah Drajat dan kawan-kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa guru adalah: Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit, ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.”

“Menurut Al Gazali dalam Ihya’Ulumuddin sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa: Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang Pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.¹⁰”

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakin pengikraan yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.

“ Menurut etimologi, kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab bentuk jamak dari mufrodnya Khuluq yang berarti budi pekerti sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa latin juga “mores” juga berarti kebiasaannya.

“ Menurut terminologi kata budi pekerti yang terdiri kata budi dan pekerti, “budi” adalah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm.178.

pemikiran, ratio yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.”¹¹

Melalui pembelajaran akidah akhlak inilah yang pada nantinya diharapkan, mampu memberikan perubahan dalam perilaku manusia, dimana perubahan tersebut berupa tentang perubahan pola berfikir atau pengetahuan seseorang, perubahan dalam bersikap atau bertingkah laku, maupun perubahan prestasi yang bisa diwujudkan dalam bentuk eksistensi maupun keterampilan, khususnya dalam lingkungan sosial. Adanya berbagai perubahan tersebut, maka seseorang akan lebih disegani dan dihargai keberadaannya oleh orang lain.

Adapun tujuan Aqidah akhlak itu adalah:

- 1) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
- 2) Aqidah Akhlak bertujuan membentuk yang berakhlak mulia bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Akidah akhlak bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan,

¹¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Kudus: Buku Daros, 2008), hlm. 24

penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang akidah akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah swt dari makhluk lainnya berupa akal pikiran.

“ Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Aqidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan, dan amal perbuatan manusia dalam segala segi kehidupannya sehari – hari harus diajarkan secara sungguh – sungguh kepada peserta didik.”¹²

Dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran agama khususnya pembelajaran aqidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Dimana kelak peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolah – sekolah yang

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 39.

berbasis Islam, setidaknya siswa akan dapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya..

Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang di lakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan, Sebab tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

Adapun Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter siswa di MAN 3 Medan antara lain ialah :

1) Melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam membina karakter siswa, guru berupaya melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dalam melaksanakan proses pembelajaran tambahan tersebut dengan tujuan agar siswa dapat memiliki pengetahuan agama yang lebih luas dan dengan adanya kegiatan proses pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa diharapkan mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga siswa dapat memiliki akhlak yang baik serta berguna sehingga ada bekal yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini guru juga

menggunakan metode-metode yang cocok untuk membina akhlak remaja.

2) Memberikan pengertian dan nasehat-nasehat

Nasehat-nasehat itu diberikan kepada siswa agar mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari sehingga menjadi teguh dan kuat dalam pribadinya. Adapun pengertian terhadap sesuatu yang patut diperbuat oleh siswa serta nasehat yang penting bagi kehidupannya dan pola hidup bagi seorang siswa untuk menjadi urgensi sekaligus sebagai pengamalan yang positif.

3) Memberikan keteladanan

Pendidikan melalui keteladanan merupakan salah satu Teknik Pendidikan yang efektif dan sukses, segala tingkah laku perbuatan dan cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh para siswa, oleh karena itu dalam hal ini guru harus memberikan contoh yang baik agar siswa dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

4) Metode larangan atau hukuman

Larangan adalah suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah. Dengan demikian larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan suatu perbuatan misalnya sombong, mencuri, berjudi, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian hukuman adalah suatu perbuatan dimana

seseorang sadar yang sengaja menjauh pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi diri sendiri dari kelemahan jasmani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

5) Penghayalan

Penghayalan adalah suatu proses belajar yang memberi motivasi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai tertentu, dalam mewujudkan perbuatan terpuji, hal ini berarti penghayalan nilai islam dapat membina siswa agar menggunakan hati dan akal nya mencari kebenaran.

6) Melalui kegiatan

Salah satu tugas guru adalah membimbing siswa maksudnya guru harus membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang telah ada dalam dirinya, sehingga ia bisa melepaskan dirinya dari ketergantungan kepada orang lain dengan tenaganya sendiri, siswa akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Sedangkan untuk membina karakter, guru berupaya melalui kegiatan ekstrakurikuler selain mengajar, karena materi agama tidak hanya diketahui saja akan tetapi juga diamalkan dan dihayati. Untuk memperoleh pengamalan tersebut, diperlakukan adanya dorongan dari pembimbing, menggunakan pendekatan untuk membina karakter yaitu :

- a) Pembiasaan yaitu suatu yang diamalkan dikerjakan secara terus menerus akan menjadi suatu hal yang sudah biasa dilakukan. Jika sekali saja tidak dilakukan maka seperti ada yang kurang karena sudah terbiasa melakukannya.
- b) Pengamalan yaitu dengan adanya metode pengamalan ini nilai islami pada siswa lebih praktis. Hal yang dilakukan bisa menjadi amal bagi diri sendiri.

b. Peran Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter

Guru Agama mempunyai peranan yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak di samping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak.¹³

Guru Agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan yang sehat dan baik, setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Disamping pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakan secara sengaja oleh guru agama dalam pembinaan dan pengajaran dilaksanakan secara sengaja oleh guru agama dalam pembinaan terhadap anak didik, sifat dan kepribadian seorang guru juga merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seseorang

¹³ Zakiah Darajat, *Membina Nilai – Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 68.

yang tugasnya mengajar agama dan dicontohkan segala perkataan dan perbuatannya.

Peranan guru agama menjadi sangat penting, sebab yang paling menentukan tingkat keberhasilan pendidikan anak didik kita melalui pelaksanaan kurikulum. Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, baik buruknya moral dan mental mereka terletak pada guru agama.¹⁴

Peran guru meliputi banyak hal, diantaranya sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, *demonstrator*, dan *evaluator*.¹⁵

1) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut mental, emosional.¹⁶

2) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi

¹⁴ Tim Akrab, *Membina Kehidupan Beragama Melalui Media Cetak*, (Jakarta: April 2016), hlm. 6.

¹⁵ Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 9.

¹⁶ Ibid.hlm 11

tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.¹⁷

3) Guru sebagai *demonstrator*

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai *demonstrator* adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang di sampaikan.¹⁸

4) Guru sebagai *evaluator*

“ Di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya “¹⁹

Dengan demikian upaya dan peran yang dilakukan oleh guru dalam membina karakter siswa dan upaya ini diharapkan siswa dapat terhindar dari keruntuhan karakter yang mampu menghancurkan masa depannya kelak.

2. Membina Karakter

1. Pengertian Membina Karakter

Pembinaan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata “bina” yang artinya membangun, mendirikan, mengupayakan dan mengusahakan.²⁰ Membina adalah suatu proses

¹⁷ Munadhi, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 37

¹⁸ Ibid hlm. 11

¹⁹ Obcit. hlm. 24

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit. hlm. 146.

kegiatan yang disertai usaha untuk perbaikan-perbaikan, pengembangan dan pertumbuhan suatu hal yang menjadi binaan.

“ Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat- sifat kewajiban, akhlak atau bbudi pelkerti yang membedakan seseorang dengan oran lain.”²¹

Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, sikap, dan bertindak.”²²

“ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah iindividu yang membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.²³ Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma ahgama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.”²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina karakter adalah membangun (membangkitkan kembali) jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya karakter yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10

²² Ibid hlm. 11

²³ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Rosdakarya: 2013), h. 41

²⁴ Ibid, hlm 10

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Baik yang masih sekolah maupun setelah lulus.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.²⁵
- d) Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, dan ilmu pengetahuan teknologi yang

²⁵ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter: Konsep, Praktik, dan Strategi*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 70-72.

semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁶

2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu proses belajar berlangsung, proses pembelajaran tidak berlangsung, dan melalui budaya sekolah. Proses pembelajaran yang berlangsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam Silabus dan berupa kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar, mengamati, menanya, mengumpulkan, informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan, apa yang sudah ditemukan dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effec*. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus.

“Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap, dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan

²⁶ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Moderen*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hlm. 44

sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya. terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan mencerminkan terwujudnya karakter”.²⁷

3. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter, bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama nilai dari prilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan yang pemahamannya. Dengan demikian, hal yang penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan di wujudkan dalam perilaku.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.²⁸

Secara *substantive* tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:

²⁷ Jejen Musfah, *Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2012), hlm. 16.

²⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), hml. 22.

- a) Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ialah kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religious. Sikap dan kebiasaan belajar adalah suatu keadaan atau kondisi seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan perilaku (kegiatan) belajar yang relative akan menetap yang terjadi karena usaha dan pengamalan yang sering dilakukan berulang-ulang. Guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik peserta didik ialah merupakan tokoh penting dalam membentuk karakter seseorang dimasa depan.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang bisa mengambil keputusan yang adil untuk semua orang dan juga mampu mengarahkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁹

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a) Mengembangkan potensi anak didik.
- b) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik.
- d) Mengembangkan potensi dan minat peserta didik.
- e) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.³⁰

B. Hakikat Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai “kegiatan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran yang alokasi waktunya diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhannya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, dapat juga dilakukan melalui kunjungan studi kebeberapa tempat tertentu yang

²⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7

³⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 17

berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu, atau objek sejarah yang mempunyai nilai budaya dan peradaban.³¹

Pengertian lain dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan di luar jam pelajaran yang biasa dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai bidang pengembangan atau mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian *intitusal*.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengepresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah.³²

Sekolah selaku penyelenggaraan dan penanggung jawab Pendidikan dan penentu keberhasilan Pendidikan. Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pengembangan diri siswa hendaknya dipandang sebagai pelaksanaan tugas kepribadian yang diamanahkan oleh pemerintah melalui kebijakan bidang tersebut. Semua siswa memiliki potensi untuk mencapai kompetensi dengan karakteristik masing-masing.³³

Ada siswa lebih mudah belajar melalui cara auditif, yang lain hanya bisa belajar dengan cara visual, dan sementara yang lain hanya

³¹ Dapertemen Agama RI., *Madrasah Aliyah Keagamaan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm.24.

³² Mansur Muslich, *KTSP Dasar pemahaman dan Pengembangan*, (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.14.

³³ Ibrahim dan Nana Ayaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.27

bisa dengan cara pembelajaran motoric. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, artinya, kegiatan ekstrakurikuler hendaknya menempatkan siswa sebagai subjek dan objek kegiatan.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan pengajaran ekstrakurikuler keagamaan ini dilakukan di luar jam sekolah, baik berpusat disekolah maupun diluar jam sekolah. Di Sekolah MAN 3 Medan ada Namanya ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah (KKD). Yang didalamnya banyak kegiatan pembelajaran yaitu pengajian-pengajian dalam peringatan hari-hari besar islam, rangkaian kegiatan OSIS, kegiatan pesantren kilat, sholat berjama'ah di masjid sekolah. Berbagai-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dilakukan oleh Guru Bidang Studi Bersama Para Siswanya, seperti bimbingan segi baca Al-Qur'an dan praktek ibadah di masjid sekolah.

Adapun beberapa jenis kegiatan yang biasanya dilakukan dalam ekstrakurikuler keagamaan yaitu ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah antara lain ialah :

1) Tilawatil Qur'an

Tilawah adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan suara dan lagu yang baik serta tajwid yang benar.³⁴

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Cet. I (Jakarta Timur, 2011), hlm. 557.

Jadi kegiatan tilawatil Qur'an, merupakan salah satu metode pembelajaran al-Quran yang menekankan pada Qori' dan Qoriah untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai macam jenis lagu sehingga terdengar indah.

2) Pelatihan Berdakwah

Dakwah adalah mengajak atau menyeluruh untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama islam.³⁵

Berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan di depan umum dalam suatu dorum tertentu, khususnya dalam kegiatan yang bersifat religious. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental peserta didik agar terbiasa tampil di depan umum.

3) Kegiatan pelatihan kaligrafi

Kaligrafi adalah suatu seni tulisan indah (biasanya untuk huruf arab). Suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun dan indah.³⁶

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk melatih peserta didik berkreatifitas khususnya dalam bidang seni kaligrafi.

4) Kegiatan keputrian

Keputrian ialah kewanitaan, biasanya kegiatan ini dikhususkan untuk perempuan saja. Kegiatan ini berfungsi untuk

³⁵ Ibid., hlm.83.

³⁶ Daryanto S.S., *kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), hlm.294

melatih pengetahuan dan memberikan ilmu terkhususnya untuk para perempuan sahaja. Jadi kegiatan ini hanya dihadiri oleh kaum perempuan dan materi yang diberikan juga tentang peran atau keutamaan perempuan.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis sejauh ini, belum ada penelitian secara khusus membahas tentang kegiatan Ektrakurikuler Sebagai Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa Di Sekolah MAN 3 MEDAN. Akan tetapi penulis menemukan judul skripsi yang mempunyai kajian hampir serupa namun beda kajian seperti:

1. Penelitian Nida Nur Roisah (2009) UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Pembentukan Kepribadian Islam Melalui Metode Pembinaan Akhlak Anak”, Nida Nur Roisah menyimpulkan bahwa pembentukan kepribadian Islam melalui metode pembinaan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang contohnya itu dalam tingkah laku atau kepribadian yang baik. Sebagai seorang guru dan orang tua hendaknya memperhatikan perilaku anak agar tidak melenceng, dan keharusan guru dan orang tua untuk mencontohkan sikap yang baik kepada anak karena anak cenderung kepada memperhatikan dan mencontoh apa yang dilihatnya.
2. Yunita Dwi Anggraheni (2015) dengan judul “Peran Guru Mata Pelajaran Umum dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Kelas VII di

MTS N Bekonang Tahun Pelajaran 2014/2015”, menyimpulkan bahwa ada beberapa cara guru dalam membentuk sikap spiritual di MTS N Bekonang yakni memberikan teladan atau contoh yang baik, dengan pembiasaan, dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa.

Keterkaitan dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas karakter. Dari hasil kajian penelitian yang relevan terdahulu tersebut bahwa “Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa Di Sekolah MAN 3 MEDAN” belum diteliti. Perbedaannya adalah pada skripsi Nida Nur Roisah pembentukan kepribadian Islam melalui pembinaan akhlak. Yunita berfokus pada Guru mata pelajaran umum dalam membentuk sikap spritual. Sedangkan peneli berfokus Upaya guru aqidah akhlak dalam membina karakter siswa dan kegiatannya melalui Ekstrakurikuler. Kontribusinya yaitu untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya guru aqidah akhlak dalam membina karakter siswa MAN 3 MEDAN.